

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang usahanya menyerap dana dari kelompok masyarakat yang berkelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada kelompok yang kekurangan dana dan membutuhkan dana tersebut serta memenuhi persyaratan tertentu untuk diberikan bantuan dana tersebut (M. Syarif Arbi, 2013:18). Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Yang kedua adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil dan menengah karena kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan.

Tapi dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan saja tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan (Malayu: 2006). Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat

menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2).

Mulai dari Januari 2012 seluruh bank umum di Indonesia harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pedoman tata cara terbaru tersebut dikenal dengan Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*).

Metode RGEC yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (PBI No.13/1/PBI/2011). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Faktor yang selanjutnya adalah Rentabilitas (*earning*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Terakhir adalah faktor permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk

dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank (PBI No. 10/15/PBI/2008).

Di antara berbagai Bank di Indonesia, PT BPR Sentral Arta Jaya merupakan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di daerah Lumajang yang mempunyai total aset yang cukup besar mencapai 218,738 M sampai akhir Maret tahun 2017. PT BPR SAJ adalah lembaga keuangan yang bergerak dibidang jasa keuangan, bank ini didirikan di Probolinggo. Pada laporan keuangan PT BPR Sentral Arta Jaya di tahun 2014 sampai tahun 2017 apakah terjadi kerugian. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kesehatan bank ini masih dalam kategori sehat dari tahun 2014 sampai 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan Randi Syahputra (2018), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan dari PT. Bank Artos Indonesia Tbk. Periode 2014-2017 yang di ukur dengan menggunakan metode CAMEL dapat dikatakan bahwa secara umum kinerja dan kesehatan PT. Bank Artos Indonesia Tbk dalam kondisi "TIDAK SEHAT". Dapat dilihat dari Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Analisis CAMEL secara keseluruhan dari perhitungan rasio pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 mendapat predikat "SEHAT". tahun 2015 dan 2016 kondisi tingkat kesehatan bank dinyatakan "TIDAK SEHAT" dan tahun 2017 mendapatkan predikat "CUKUP SEHAT".

Menurut penelitian Heidy Arrvida Lasta (2014) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan

pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang SEHAT. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, *Cash Ratio* secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. *Faktor Good Corporate Governance* BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Faktor *Earnings* atau Rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BRI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BRI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor *Capital* yang baik, yaitu di atas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

Menurut penelitian yang dilakukan Komang Mahendra Pramana (2016) pada Bank Danamon selama periode 2011 sampai tahun 2014 selalu mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat. Perhitungan rasio NPL sebesar 2,43%, 2,28%, 1,87%, 2,32%, yang artinya dalam kondisi SEHAT dan risiko likuiditas dengan perhitungan rasio LDR sebesar 99,1%, 101,6%, 95,4%, 92,6%, yang artinya dalam kondisi CUKUP SEHAT menggambarkan bank telah mengelola risikonya dengan baik. Penilaian GCG menunjukkan predikat baik atau sehat dengan nilai komposit 1,5, 1,5, 2, 2, berdasarkan hasil *self assesment* Bank Danamon yang diperoleh dari laporan tahunan, dengan kata lain tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan baik. Rentabilitas atau *Earning* memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio ROA sebesar 3,49%, 3,42%, 3,05%, 1,87% yang artinya dalam kondisi SANGAT SEHAT dan perhitungan rasio NIM sebesar 8,78%, 9,11%, 8,35%, 7,52%, yang artinya dalam kondisi SANGAT SEHAT.

Faktor Permodalan atau *Capital* memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR sebesar 19,1%, 20,88%, 19,62%, 20,15%, yang artinya dalam kondisi SANGAT SEHAT. Dan untuk keseluruhan Bank danamon pada periode tahun 2011 sampai tahun 2014 memperoleh predikat SEHAT.

Menurut hasil penelitian dari Jayanti Mandasari (2015) menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan Bank BUMN selama periode 2012-2013 dari segi profil risiko yaitu dengan menganalisis risiko kredit yang diwakili dengan rasio NPL saetiap bank dibawah 5% dan bisa dikatakan SEHAT dan dari analisis risiko likuiditas yang dilihat dari hasil perhitungan rasio LDR setiap Bank $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ atau Rasio $\leq 50\%$ yang dapat dikatakan Cukup *Liquid*. Sedangkan dari segi *Good Corporate Governance* (GCG) kinerja bank Sangat Baik karena di bawah 3,5%. Serta secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi Rentabilitas (*Earning*) yaitu dengan menganalisis rasio ROA atau perolehan laba berdasarkan aset dapat dilihat dari hasil perhitungan ROA setiap bank lebih dari 1,25% dan Rasio NIM atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya Bank dikatakan Baik, dapat dilihat dari setiap perhitungan bank lebih dari 2%. Dan secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi permodalan dengan menganalisis perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang diwakili dengan menghitung rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank dikatakan Baik, dapat dilihat dari setiap perhitungan bank lebih dari 9%.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan Metode Analisis RGEC serta objek yang digunakan penelitian yaitu pada PT. BPR Sentral Arta jaya

(SAJ) periode 2014 – 2017. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui peran analisa rasio RGEC secara efisiensi dapat mengukur kinerja kesehatan keuangan bank tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT BPR SENTRAL ARTA JAYA DI TINJAU DARI LAPORAN KEUANGAN PADA PERIODE TAHUN 2014 SAMPAI TAHUN 2017”

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dan agar mencegah perluasan pembahasan maka penelitian ini hanya di batasi pada pokok pembahasan masalah yang jelas untuk penelitian ini yaitu “Tingkat Kesehatan Bank Pada PT BPR SENTRAL ARTA JAYA Di tinjau dari Laporan Keuangan Pada Periode Tahun 2014 Sampai Tahun 2017”.

1.3. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah pada periode tahun 2014 sampai tahun 2017 PT BPR Sentral Arta jaya merupakan BPR yang sehat, diukur dari laporan keuangan dan Bagaimana cara mengukur tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode analisi RGEC ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT BPR SENTRAL ARTA JAYA di tinjau dari laporan keuangan pada periode tahun 2014 sampai tahun 2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan ada kegunaan dan manfaat baik dalam teoritis maupun dalam hal praktis dan juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk mempraktekkan ilmu dan teori-teori yang sudah di dapat dalam perkuliahan serta sebagai tambahan referensi untuk menambah pengetahuan khusus di bidang akuntansi keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Untuk bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya PT BPR Sentral Arta Jaya dalam usaha meningkatkan profitabilitas dalam perusahaan.

3. Bagi Nasabah

Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai tingkat kesehatan Bank.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan teori keuangan serta dapat di jadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang perbankan khususnya perbankan BPR dalam hal tentang kesehatan Bank.